

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan merupakan salah satu komponen dalam menentukan tingkat kemajuan suatu bangsa, baik atau tidaknya masa depan bangsa ditentukan oleh pendidikan kita saat ini. Menurut Yusuf dan Nurihsan (2008: 3) “apa yang diharapkan dari pendidikan untuk perkembangan peserta didik, setiap negara atau bangsa memiliki orientasi dan tujuan yang relatif berbeda.” Pendidikan faktor penting dalam kemajuan suatu bangsa, negara-negara maju seperti Amerika, Inggris, dan Jepang memiliki sistem pendidikan yang bermutu sehingga menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas dan berguna untuk negaranya bahkan untuk kemajuan dunia. Kontribusi pendidikan di Indonesia yang diharapkan bagi perkembangan peserta didik termaktub dalam undang-undang No. 20 tahun 2003 Bab II pasal 3 tentang Sisdiknas yang berbunyi sebagai berikut :

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Konteks tugas konselor berperan untuk membantu peserta didik dalam menumbuhkan kembangkan potensinya. Sebagaimana di ungkapkan dalam UU No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 6 mengenai keberadaan konselor dalam sistem pendidikan nasional dinyatakan sebagai salah satu kualifikasi pendidik, sejajar dengan kualifikasi guru, dosen, pamong belajar, tutor, widyaiswara, fasilitator, dan instruktur .

Mengacu pada tujuan pendidikan dan konteks tugas konselor yang mengembangkan potensi peserta didik, tentu akan berbicara juga mengenai prestasi akademik. Setiap lembaga pendidikan bertugas meningkatkan prestasi peserta didiknya melalui pengajaran formal yang sengaja dan direncanakan untuk

menciptakan peserta didik yang berprestasi baik dalam kurikuler ataupun ekstrakurikuler.

Pada umumnya remaja muda suka mengeluh tentang sekolah, mengenai pelajaran-pelajaran yang sulit, pekerjaan rumah sampai hubungan yang kurang baik dengan teman-teman kelasnya. Menurut Hurlock (1980: 220) ada tiga macam remaja yang tidak berminat pada pendidikan dan biasanya membenci sekolah, diantaranya ialah :

Pertama, remaja yang orang tuanya memiliki cita-cita tinggi yang tidak realistik terhadap prestasi akademik, atletik atau prestasi sosial yang terus menerus mendesak untuk mencapai sasaran yang di kehendaki. Kedua adalah remaja yang kurang diterima oleh teman-teman sekelasnya, dan ketiga remaja yang cepat matang sehingga penampilannya lebih tua dari usia sesungguhnya.

Penelitian ini difokuskan pada jenjang SMP karena pada peserta didik sekolah menengah sedang berada pada fase remaja (Adolesens). "... masa ini merupakan masa antara, antara masa anak-anak dengan masa dewasa." (Surya, 1988: 20). Pendapat ini berkaitan dengan ciri-ciri masa remaja menurut Hurlock (1980: 207-208) sebagai berikut :

(a) Masa remaja sebagai periode yang penting, (b) Masa remaja sebagai periode peralihan, (c) Masa remaja sebagai periode perubahan, (d) Masa remaja sebagai usia bermasalah, (e) Masa remaja sebagai masa mencari identitas, (f) Masa remaja sebagai usia yang menimbulkan ketakutan, (g) Masa remaja sebagai masa yang tidak realistik, dan (h) Masa remaja sebagai ambang masa dewasa.

Beberapa periode masa remaja tersebut berhubungan dengan konsep diri pada remaja, seperti masa remaja sebagai masa mencari identitas dimana penting bagi seorang remaja untuk memahami maupun mengenal siapa dirinya yang sebenarnya, seperti apakah dia, dan bagaimana cara dia menjaga diri serta memperbaiki diri menjadi lebih baik lagi. Dikemukakan oleh Burns (1993: vi) "konsep diri adalah satu gambaran campuran dari apa yang kita pikirkan orang-orang lain berpendapat mengenai diri kita, dan seperti apa diri kita yang diinginkan".

Kondisi di lapangan, terdapat banyak peserta didik yang mengalami hambatan dalam mencapai prestasi akademik secara optimal. Beberapa faktor

penyebab hambatan prestasi akademik dikemukakan dalam hasil penelitian tesis mengenai konsep diri akademik yang diteliti oleh Sutja Akmal pada peserta didik kelas 3 SMA di kodya Jambi tahun ajaran 1988-1989 ialah peserta didik merasa penampilan diri kurang baik, kurangnya perhatian dari orang-orang terdekat, merasa tidak memiliki kemampuan, merasa tidak percaya diri dalam melakukan sesuatu, tingkat kemandirian yang rendah sampai peserta didik merasa bahwa dirinya tidak bermakna.

Faktor-faktor yang dikemukakan di atas terkait dengan konsep diri akademik negatif pada peserta didik. Jadi, prestasi akademik tidak lepas dari pengaruh konsep diri yang dimiliki peserta didik. Pernyataan ini juga diperkuat oleh Pudjijoyanti (1988: 1) bahwa :

Para ahli psikologi menyadari konsep diri merupakan salah satu faktor non-intelektual yang sangat menentukan dalam prestasi belajar. Dari berbagai pengamatan yang dilakukan ternyata banyak peserta didik yang mengalami kegagalan dalam pelajaran bukan disebabkan oleh tingkat intelegansi yang rendah atau keadaan fisik yang lemah, melainkan oleh adanya perasaan tidak mampu untuk melakukan tugas.

“Many psychologists, particularly educational psychologists, are interested in the structure of self-concept has been generally, and academic self-concept speciafically”. (Cokley, et al., 2003: 708) menurut Marsh, banyak psikolog terutama psikolog pendidikan, tertarik dalam struktur konsep diri secara umum dan khususnya konsep diri akademik. Hal ini terkait dengan beberapa penelitian yang mengungkapkan bahwa konsep diri akademik berhubungan dengan pencapaian rata-rata nilai keseluruhan akademis peserta didik.

Hasil penelitian yang menunjukan adanya korelasi antara konsep diri akademik dengan prestasi akademik peserta didik ialah penelitian tesis yang dilakukan oleh Sutja Akmal pada peserta didik kelas 3 SMA di kodya Jambi tahun ajaran 1988-1989 menunjukan bahwa peserta didik yang memiliki konsep diri akademik yang tinggi akan lebih adekuat dalam penyesuaian kurikuler, dan sebaliknya semakin rendah konsep diri akademik yang dimiliki peserta didik akan semakin rendah pula adekuasi penyesuaian kurikuler peserta didik tersebut (Sutja, 1989: 130).

Berikutnya hasil studi dalam penelitian Damrongpanit (2007: 2) dari Mahasarakham University Thailand mengungkapkan beberapa faktor penting sangat terkait dengan prestasi akademik adalah konsep diri, persepsi dari diri sendiri tentang kekuatan, kelemahan, nilai, keyakinan, dan sikap dari lingkungan atau interaksi sosial. Penelitian ini didukung dari usulan peneliti sebelumnya tentang hubungan yang sangat tinggi antara konsep diri dan prestasi akademik (Damrongpanit, 2007: 3). Penelitian ditahun yang sama oleh Germanie Awad dari University of Texas-Austin (Awad, 2007: 188), penelitian ini menemukan bahwa prediktor terbaik dari IPK (indek prestasi kumulatif) adalah konsep diri akademik. Hasil ini mendukung temuan dari studi sebelumnya yang menunjukkan bahwa konsep diri akademik adalah salah satu prediktor terbaik dari IPK (Awad, 2007: 189).

Selain hubungan konsep diri akademik mempengaruhi prestasi akademik peserta didik, hubungan lainnya yang diteliti oleh Prima dari Universitas Indonesia terhadap perilaku prokrastinasi akademik pada mahasiswa. Ditemukan bahwa konsep diri akademik memiliki hubungan yang signifikan dan bernilai negatif dengan prokrastinasi akademik (Prima, 2009: 1).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan di salah satu SMP Negeri Kota Bandung pada saat pelaksanaan Program Pengalaman Lapangan (PPL) dengan observasi, ditemukan beberapa masalah yang mengindikasikan negatifnya konsep diri akademik peserta didik, yaitu (1) peserta didik cenderung kurang memiliki keberanian tampil atau berbicara di depan kelas, (2) peserta didik cenderung cepat menyerah ketika mendapat tugas yang sulit sehingga memilih mencontek baik pada saat ulangan maupun pengerjaan tugas lainnya, (3) merasa takut dan ragu-ragu ketika diminta untuk menjawab soal di papan tulis, (4) ragu-ragu ketika mengemukakan pendapat, (5) merasa kurang memperoleh respon dari guru dan teman-teman terkait kegiatan belajarnya, (6) merasa kurang yakin mampu memperoleh prestasi akademik (masuk 3 besar di kelasnya).

Mengkaji fenomena di atas mengenai pentingnya konsep diri akademik bagi peserta didik, maka penelitian ini difokuskan untuk mengembangkan konsep diri akademik peserta didik. Beberapa penelitian yang terkait dengan upaya

mengembangkan konsep diri akademik peserta didik ialah sebagai berikut: penelitian tesis oleh Suprpto (2007: 1) dengan judul efektivitas pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dalam mengembangkan konsep diri pada peserta didik kelas XI SMA Teuku Umar Semarang tahun ajaran 2006/2007 menunjukkan bahwa layanan bimbingan kelompok efektif sebagai upaya dalam mengembangkan konsep diri positif peserta didik. Berikutnya penelitian tesis yang dilakukan oleh Rachmayanti (2010) dengan judul efektivitas bimbingan dan konseling kelompok dan tugas diskusi dalam mengembangkan konsep diri peserta didik menunjukan hasil bimbingan dan konseling kelompok diskusi berpengaruh signifikan dalam mengembangkan konsep diri peserta didik secara umum maupun dari aspek fisik, sosial, moral, dan psikis. Bimbingan kelompok telah diperkenalkan pada beberapa sekolah di Amerika Serikat dimana Burns (1993: 385) mengungkapkan:

Guru-guru membantu peserta didik- peserta didik mereka untuk menumbuhkan harga diri melalui metode-metode yang praktis. Sebagai contohnya pada sekolah tingkat distrik di California dikenalkan sebuah skema pendidikan untuk meningkatkan diri. Diskusi-diskusi mengenai penampilan diri dan individual dilaksanakan dalam kelompok-kelompok berukuran kelas. Skema tersebut memfokuskan perhatiannya bukan hanya pada apa-apa yang bisa diperbuat seseorang anak tetapi juga pada potensi-potensi anak tersebut saat dibebaskan dari kesangsian diri.

Salah satu pihak yang dapat membantu peserta didik adalah sekolah. Sekolah mempunyai peranan penting dan bertanggung jawab dalam membantu para peserta didik mencapai perkembangan secara optimal. Sekolah berupaya untuk menciptakan iklim yang kondusif untuk mencapai perkembangan peserta didik baik menyangkut aspek pribadi, sosial, akademik maupun karir.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal menjalankan tiga bidang utama secara sinergi yaitu manajemen dan supervisi, pembelajaran bidang studi, serta bimbingan dan konseling (Depdiknas, 2008: 185). Ketiga bidang tersebut bekerjasama secara sinergi untuk menghasilkan peserta didik yang pintar dan terampil serta memiliki kemampuan dan kematangan dalam aspek kepribadian.

Peran bimbingan dan konseling di salah satu SMP Negeri kota Bandung terkait untuk mengembangkan konsep diri akademik belum ada langkah-langkah

yang nyata. Peran bimbingan dan konseling masih bersifat kuratif terkait mengatasi masalah-masalah umum seperti bolos sekolah, melanggar tata tertib sekolah, dan memanggil peserta didik yang memiliki nilai-nilai yang kurang memenuhi standar.

B. Identifikasi dan Perumusan Masalah

Sutja Akmal dalam hasil penelitiannya mengenai konsep diri akademik mengemukakan bahwa faktor penyebab hambatan prestasi akademik ialah peserta didik merasa penampilan diri kurang baik, kurangnya perhatian dari orang-orang terdekat, merasa tidak memiliki kemampuan, merasa tidak percaya diri dalam melakukan sesuatu, tingkat kemandirian yang rendah sampai peserta didik merasa bahwa dirinya tidak bermakna.

Permasalahan peserta didik yang memiliki konsep diri akademik negatif juga di ungkapkan oleh Brooks dan Emmert (Rakhmat, 2008: 105) yang memaparkan tanda-tanda peserta didik yang memiliki konsep diri akademik negatif:

- (1) peka atau tidak tahan terhadap kritik dan mudah marah jika dikritik karena dianggap menjatuhkan harga dirinya, (2) sangat responsif terhadap pujian, senang dipuji meskipun dia sering berpura-pura menghindari pujian, (3) bersikap hiperkritis terhadap orang lain, selalu mengeluh, mencela atau meremehkan terhadap apa dan siapapun, juga tidak pandai mengungkapkan penghargaan dan pengakuan terhadap orang lain; (4) cenderung merasa tidak disenangi dan tidak diperhatikan orang lain, menganggap orang lain sebagai musuh, (5) pesimis dan enggan berkompetisi dengan orang lain dalam berprestasi.

Mengkaji fenomena dan permasalahan di atas akan pentingnya konsep diri akademik peserta didik. Maka penelitian ini akan difokuskan untuk mengembangkan konsep diri akademik. Reyes (Tan, 2007: 470) “Konsep diri penting dalam konstruk psikologi pendidikan khususnya konsep diri akademik yang umumnya didefinisikan sebagai persepsi diri sehubungan dengan prestasi di sekolah.”

Bimbingan dan konseling merupakan wadah untuk memfasilitasi peserta didik agar mencapai tugas perkembangannya secara optimal. Layanan bimbingan

dan konseling untuk membantu peserta didik mengembangkan konsep diri akademik ialah melalui bimbingan kelompok, karena di dalam layanan bimbingan kelompok diungkapkan oleh Rusmana (2009: 14) “bimbingan kelompok memiliki sifat yang beragam, mulai dari sifat informatif sampai sifat terapeutik”. Sedangkan dalam prakteknya, bimbingan kelompok memiliki berbagai teknik, seperti teknik diskusi, simulasi latihan, karyawisata, sosiodrama, dan *homeroom program*. Keuntungan bimbingan kelompok lainnya ialah bimbingan kelompok bersifat efektif dan efisien, dan melalui bimbingan kelompok dapat memanfaatkan pengaruh-pengaruh seseorang atau beberapa orang terhadap anggota lainnya. Jadi dapat disimpulkan bahwa bimbingan kelompok merupakan alternatif bantuan untuk mengembangkan konsep diri akademik peserta didik secara efektif dan efisien, memiliki keragaman teknik bimbingan yang fleksibel sesuai kebutuhan, dan melalui bimbingan kelompok peserta didik akan terbantu mengembangkan konsep diri akademiknya dengan memanfaatkan penilaian anggota kelompok mengenai perubahan-perubahan dirinya serta antar anggota kelompok dapat saling memberikan pengaruh-pengaruh positif dalam pencitraan diri (*self-image*) sampai dengan membentuk harga diri (*self-esteem*), sehingga akan terbangun konsep diri akademik peserta didik yang positif.

Bimbingan kelompok untuk mengembangkan konsep diri akademik disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan peserta didik. Menurut Walgito (2007: 14) “kelompok dapat mendorong pengembangan konsep diri dan mengembangkan harga diri seseorang”. Bimbingan kelompok dikemas dalam sebuah program bimbingan kelompok untuk mengembangkan konsep diri akademik peserta didik dengan menggunakan bidang bimbingan yang terdiri dari bimbingan pribadi, bimbingan sosial, dan bimbingan akademik.

Masalah utama penelitian ini adalah “bagaimana rumusan program bimbingan kelompok yang efektif untuk mengembangkan konsep diri akademik peserta didik kelas VIII di salah satu SMP Negeri kota Bandung Tahun Ajaran 2012/2013?”.

Adapun rumusan masalah penelitian dijabarkan dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran konsep diri akademik peserta didik kelas VIII di salah satu SMP Negeri kota Bandung Tahun Ajaran 2012/2013 ?
2. Bagaimana rumusan program bimbingan kelompok yang layak menurut pakar dan praktisi ?
3. Bagaimana efektivitas program bimbingan kelompok untuk mengembangkan konsep diri akademik peserta didik kelas VIII di salah satu SMP Negeri kota Bandung Tahun Ajaran 2012/2013 ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan umum dari penelitian ini adalah menghasilkan program bimbingan kelompok yang efektif untuk mengembangkan konsep diri akademik peserta didik kelas VIII di salah satu SMP Negeri kota Bandung Tahun Ajaran 2012/2013. Secara khusus penelitian ini ditujukan untuk menghasilkan data empirik tentang:

1. Gambaran konsep diri akademik peserta didik kelas VIII di salah satu SMP Negeri kota Bandung Tahun Ajaran 2012/2013;
2. Rumusan program bimbingan kelompok untuk mengembangkan konsep diri akademik yang layak menurut pakar dan praktisi; dan
3. Efektivitas program bimbingan kelompok untuk mengembangkan konsep diri akademik peserta didik kelas VIII di salah satu SMP Negeri kota Bandung Tahun Ajaran 2012/2013.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian adalah sebagai berikut :

1. Bagi Konselor
Bagi guru bimbingan dan konseling (konselor) pada umumnya hasil penelitian ini menghasilkan program bimbingan kelompok untuk menanggulangi hambatan dalam pengembangan konsep diri akademik peserta didik.
2. Bagi Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan (PPB), hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai pengembangan konseptual dan potensi mahasiswa PPB dalam melaksanakan bimbingan kelompok yang mampu

mengembangkan konsep diri akademik peserta didik sekolah menengah pertama.

3. Bagi pihak sekolah

Pihak sekolah mendapat bahan acuan untuk mengembangkan program-program bimbingan dan konseling yang dapat mengembangkan konsep diri akademik sehingga tercapai hasil belajar yang optimal.

4. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian dapat dijadikan acuan bagi peneliti selanjutnya untuk meneliti pada setiap kelas dan jenjang pendidikan yang berbeda, sehingga gambaran yang didapatkan cenderung lebih optimal.

E. Struktur Organisasi Penelitian

Penelitian disusun dalam lima bab, dengan sistematika sebagai berikut:

Bab I pendahuluan memaparkan latar belakang penelitian, identifikasi dan perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi penelitian.

Bab II memaparkan kajian pustaka, kerangka pemikiran, dan penelitian terdahulu.

Bab III metode penelitian memaparkan lokasi dan subjek penelitian, desain penelitian, pendekatan dan metode penelitian, definisi operasional, instrumen penelitian, proses pengembangan instrumen, teknik pengumpulan data, dan analisis data.

Bab IV hasil penelitian dan pembahasan, terdiri dari hasil penelitian dan pembahasan penelitian.

Bab V kesimpulan dan Saran, menyajikan penafsiran dan pemaknaan terhadap hasil analisis temuan penelitian serta saran penelitian bagi konselor, pihak sekolah dan peneliti selanjutnya.